STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TUJUAN DAN PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Nasmania[1],Naila Nuraisya Maskur[2],Nurul Fadliani[3], Muslih[4], Aswandi[5], Muhammad Awal Thoat[6], Kamus[7]
[1,2,3,4,5,6,7] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
[2] nasmania471@gmail.com[1] , nailamajene@gmail.com[2] , nurulfadlianipolman@gmail.com[3] , muslih@gmail.com[4], aswandi@gmail.com[5] , awaltaat61@gmail.com[6], kamusmustamin@stainmajene.ac.id[7]

ABSTRACT

This article aims to analyze the learning strategies of Islamic Religious Education (PAI), explain the objectives of PAI learning strategies, and examine the role of teachers in improving the quality of PAI learning. PAI learning has an important role in shaping students' knowledge, attitudes, and behavior in accordance with Islamic values. Therefore, religion must be known, understood, and practiced. Currently, PAI learning in schools tends to focus more on formal aspects such as memorization and theoretical knowledge, and pays less attention to the actual objectives of learning, thus neglecting the development of self-control and the building of faith. Therefore, teachers need to implement various PAI learning strategies aimed at improving the quality of learning through changes in cognitive, affective, and psychomotor aspects.

Keywords: *learning strategies, Islamic Religious Education (PAI), objectives, teacher's role, quality of learning.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjelaskan tujuan strategi pembelajaran PAI serta mengkaji peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Oleh karena itu, Agama harus diketahui, dipahami, dan diamalkan, Saat ini pembelajaran PAI di sekolah lebih banyak berfokus pada hal-hal yang bersifat formal seperti, hafalan dan teoritis, serta kurang menekankan pada tujuan pembelajaran yang sebenarnya, sehingga melupakan kemampuan pengendalian diri dan bagaimana membangun keimanan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan berbagai penerapan strategi pembelajaran PAI, bertujuan meningkatkan kualitas dengan berbagai perubahan aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, PAI, tujuan, peran guru, kualitas pembelajaran

A. Pendahuluan

Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaannya, berbangsa, dan bernegara, serta memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan mereka (Kurikulum PAI: 2004). (Majid, 2004: 135).

Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran ini, peran guru sangat penting karena mereka tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga membantu, mendorong, dan menjadi teladan bagi siswa mereka. Dalam pendidikan agama Islam, guru harus dapat membuat kelas menjadi aktif, menarik, dan bermakna sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dengan baik.

Guru adalah mereka yang melatih siswa untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan akademik yang diperlukan untuk berhasil menyelesaikan tujuan mereka (Novuli, 2015). Guru harus ditiru, yaitu guru harus menjadi panutan bagi semua siswanya (Murdin, 2008). Peserta didik yang berilmu dan percaya diri dapat mencapai tujuan pendidikan nasional dengan sukses (Kesuma & Hamami, 2020).

Seorang guru harus merencanakan, menerapkan, dan membuat kurikulum untuk ruang kelas. Menurut The Pagan, 2023. Perilaku seseorang, bahkan seorang guru, harus ditiru dan ditiru. Guru harus menjadi panutan yang baik karena mereka dapat membentuk sikap dan karakter siswa melalui sikap dan percakapan mereka (Amelia, 2021). Masalah yang sering dihadapi siswa terkait dengan proses belajar mengajar. Faktor internal siswa dan eksternal mempengaruhi masalah tersebut.

Dengan menekankan beberapa sikap, guru pendidikan agama Islam

membantu anak-anak mereka mengembangkan akhlak, seperti: 1. Memberikan pengetahuan tentang akhlak kepada siswa, 2. Membangun atau mengembangkan pengetahuan tentang akhlak, 3. Menekankan atau mendorong siswa untuk berperilaku dengan cara yang baik, 4. Memberi teladan yang baik untuk siswa, dan 5. membuat lingkungan sekolah bernuansa agama. Akibatnya, sekolah memberikan pembinaan akhlak untuk membangun karakter religius yang kuat. Untuk alasan ini, peneliti melakukan penyelidikan tentang subjek ini.

Dalam realitas saat ini, mutu Pendidikan Agama Islam masih belum sesuai dengan harapan. Artinya, tujuan Pendidikan Agama Islam yang sebenarnya belum tercapai secara optimal. Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah seolah hanya berubah menjadi sekadar pengetahuan tentang agama Islam, bukan pembentukan nilai dan perilaku keagamaan. Kondisi ini tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga dialami oleh peserta didik di sekolah-sekolah berbasis agama. Pendidikan agama belum dijadikan sebagai pedoman nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari semakin banyaknya peserta didik yang telah mempelajari Pendidikan Agama Islam, namun perilaku sehari-hari mereka masih banyak yang menyimpang dari ajaran agama itu sendiri.

Salah satu faktor yang menyebabkan terhambatnya pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah proses pembelajaran yang diterapkan. Strategi pembelajaran yang digunakan guru sering kali kurang tepat sasaran. Selain itu, sistem evaluasi yang diterapkan juga belum dilakukan secara menyeluruh, sehingga perubahan yang dicapai peserta didik masih terbatas pada aspek kognitif saja dan belum mampu menyentuh aspek afektif serta psikomotorik secara maksimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode tersebut dipakai untuk memahami serta menggambarkan secara mendalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran, dan peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan deskriptif dipilih karena

penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran tanpa adanya manipulasi terhadap objek yang diteliti.

C. Pembahasan

1.Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran PAI adalah agar peserta didik memiliki pemahaman, cara pandang, serta keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam secara kaffah. Tujuan tersebut disusun secara hierarkis yang meliputi tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan instruksional. Tujuan pembelajaran harus sesuai dengan kondisi peserta didik serta sejalan dengan kompetensi yang ingin dicapai (Zamroni, 2021). Dengan adanya tujuan pembelajaran yang jelas, guru dapat menilai pencapaian hasil belajar secara lebih tepat, sementara peserta didik dapat memahami arah pembelajaran yang harus dicapai. Selain itu, tujuan ini juga diterapkan dalam PAI untuk membentuk moral dan karakter peserta didik sejak dini (Hasan, 2020).

Salah satu tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membimbing peserta didik agar memahami ajaran agama serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAI terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas hidup peserta didik karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam melalui proyek nyata, seperti kegiatan sosial yang berbasis zakat maupun sedekah. Dengan demikian, peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sosial dan kehidupan sehari-hari mereka.

Tujuan pendidikan Islam merupakan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2006), tujuan tersebut mencakup pembentukan akhlak yang dibangun dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW sepanjang hidupnya, karena pendidikan akhlak menjadi inti dari pendidikan Islam. Selain itu, pendidikan Islam juga meliputi pendidikan jasmani, akal, dan keterampilan praktis. Secara epistemologis, perumusan tujuan

pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendefinisikan pendidikan, setidaknya berdasarkan konsep dasar mengenai alam, manusia, dan ilmu pengetahuan dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang ada (Husaini, 2021). Sementara itu, secara ontologis, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan, sehingga tujuan umum pendidikan Islam adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah, yaitu manusia yang senantiasa beribadah kepada-Nya (Husaini, 2021).

Islam datang secara komperehensif membentuk pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, dimana klam mendidik seseorang sebagai mukmin yang beriman, berakhlak yang mulia dan beradab yang akan melahirkan masyarakat yang bernilai (Zain, 2020), hal ini didasarkan pada firman Allah dalam surah At Taubah ayat 122:

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ۝

Terjemahan Kemenag 2019

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

2. Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam

   a. Peran Guru Sebagai Perencana

      Menurut Hamdan, salah satu aspek penting dalam pengembangan kurikulum adalah peran guru sebagai perencana pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk menyusun rencana pembelajaran yang efektif dan relevan dengan memperhatikan kebutuhan, karakteristik peserta didik, serta tujuan pendidikan nasional (Hamdan, 2014). Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, peran guru sebagai perencana menjadi semakin penting karena guru dituntut untuk menyesuaikan RPP dan modul ajar dengan kebijakan

serta kalender pendidikan yang telah ditentukan.

Tujuan dilaksanakannya assessment awal adalah untuk mengetahui gaya belajar peserta didik sehingga strategi pembelajaran yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu (Wiedarti, 2018). Gaya belajar yang diidentifikasi melalui assessment tersebut meliputi berbagai aspek, seperti kecenderungan belajar secara auditori, visual, maupun kinestetik. Informasi yang diperoleh dari assessment awal membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif serta responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Proses perencanaan yang melibatkan analisis kebutuhan peserta didik tersebut sejalan dengan pendapat Hamdan bahwa perencanaan yang baik oleh guru dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tahapan asesmen dilakukan secara menyeluruh melalui beberapa langkah. Pertama, asesmen awal dilaksanakan untuk mengenali profil belajar peserta didik. Selanjutnya, guru melakukan asesmen formatif secara berkesinambungan guna memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Terakhir, setelah beberapa kali pertemuan, asesmen sumatif dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian akhir peserta didik.

b.Peran Guru sebagai Pelaksana

Guru menerapkan modul ajar yang telah disusun sesuai dengan model pembelajaran, metode, serta produk pembelajaran yang direncanakan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik. Hasil

asesmen tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan materi berdasarkan kemampuan mereka, misalnya melalui pembuatan narasi atau poster. Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi kelas. Oleh karena itu, rencana pembelajaran yang telah dibuat dapat mengalami perubahan sesuai situasi yang terjadi. Sebagai contoh, ketika peserta didik tampak kurang tertarik, guru dapat mengganti metode pembelajaran menjadi lebih interaktif, seperti kegiatan bertukar informasi antarpeserta didik.

Diferensiasi pembelajaran memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memperoleh perhatian sesuai dengan kebutuhan belajarnya, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang berdasarkan kemampuan masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pemenuhan kebutuhan individu secara optimal Maulidia & Prafitasari (2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan materi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman, sikap, dan keterampilan dalam menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, karakter, serta kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam di lingkungan sosial. Pada hakikatnya, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang beriman, berilmu, dan

berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Selain itu, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai perencana sekaligus pelaksana pembelajaran yang efektif. Sebagai perencana, guru memiliki tanggung jawab untuk menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik melalui pembuatan modul ajar, pelaksanaan asesmen awal, serta pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Adapun sebagai pelaksana, guru dituntut mampu menerapkan rencana pembelajaran secara fleksibel dengan memanfaatkan metode yang inovatif, interaktif, serta disesuaikan dengan kondisi kelas.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, peran aktif guru dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran. Kedua, kejelasan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Melalui hal tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, proses pembelajaran akan membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, J. (2021). *Peran Keteladanan Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Religius* Siswa Smp Negeri 07 Lubuklinggau, al-Bahtsu, 6(1), 87-95.

Hamdan. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek.* Banjarmasin: IAIN Antasari Press.

Hamzah. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran: Panduan Lengkap Bagi Guru Profesional.* Semarang: CV. Pilar Nusantara.

Hasanah, N. (2020). *Penerapan Tujuan Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Nilai Religius Siswa.* Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(1), 55-68.

Husaini. 2021*. Hakikat Tujuan Pendidikan Islam dalam Berbagai Perspektif.* Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara Diplomasi dan Hubungan Internasional

Kesuma, U., Hamami, T. (2020). *Implementasi Tujuan Pendidikan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar*

Siswa Di Mts Patra Mandiri Plaju Kota Palembang. Al-Tarbawi AlHaditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 146-180.

Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023*). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik*. ScienceEdu Jurnal Pendidikan IPA, 6(1), 55.

Murdin, Muhammad.(2008), *Kiat Menjadi Guru Professional*, Yogyakarta: ar-ruzz media.

Novauli. F. M. (2015). *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Smp Negeri Dalam Kota Banda Aceh* . Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 3(1), 45- 67.

Wiedarti, P. (2018). *Seri Manual GLS Pentingnya Memahami Gaya Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.